



**HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON FT BERTEMAKAN CINTA &
INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
DENGAN PERILAKU PACARAN REMAJA
SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun :

Nama : Patrick Xavera A

NIM : 14030110130112

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

Hubungan Intensitas Menonton FTV Bertemakan Cinta & Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Pacaran Remaja

Abstraksi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatory. Metode yang digunakan adalah metode survey, teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisoner. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Adapun teknik analisis data menggunakan uji korelasi Kendall dengan bantuan software IBM SPSS dan menggunakan teori pembelajaran sosial, teori komunikasi keluarga, dan teori cinta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan namun tidak cukup signifikan antara intensitas menonton FTV bertemakan cinta dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,473. Dan menunjukkan adanya hubungan namun tidak cukup signifikan antara intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,510. Rasa penasaran akan pacaran yang tidak diarahkan oleh orang tua, dapat menjadi perilaku pacaran yang tidak sehat karena hanya dilandasi oleh rasa penasaran dan ketertarikan seksual semata.

Kata kunci: intensitas menonton, komunikasi keluarga, remaja.

Abstract

This research is an explanatory quantitative research. The method used is survey method, data collection technique using questionnaire or kuisioner. Sampling technique used is purposive sampling. The data analysis technique using Kendall correlation test with the help of IBM SPSS software and using social learning theory, family communication theory, and the theory of love. The result of the research shows that there is a relationship but not significant between intensity watching FTV with love theme with teenage dating behavior with correlation coefficient value of 0.473. And shows a relationship but not significant enough between the intensity of parent & child communication with youth dating behavior with the value of correlation coefficient of 0,510. Curiosity of courtship that is not directed by parents, can be unhealthy courtship behavior because it is based only by curiosity and sexual attraction alone.

Keywords: watch intensity, family communication, teens.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, media massa telah berkembang dengan sangat pesat, baik media cetak maupun elektronik. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Cangara, 2003: 134-135). Media massa dapat menyebarkan pesan dengan cepat, tanpa terhambat ruang dan waktu.

Televisi yang merupakan media massa sangat diminati oleh masyarakat, karena keunggulan televisi yang menyajikan gambar dan suara secara bersamaan sehingga dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi. Perkembangan di bidang pertelevisian menimbulkan persaingan yang cukup ketat di antara stasiun televisi, sehingga, untuk menarik perhatian pemirsa, dibuatlah berbagai jenis program-program yang menarik seperti film, sinetron, kuis, acara musik dan lain-lain.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre. Ada banyak jenis film, dari film

layar lebar, FTV, hingga sinetron. Film layar lebar dan FTV umumnya memiliki durasi antara 60-120 menit, dan menyajikan cerita yang tidak berkelanjutan, sedangkan sinetron memiliki jalan cerita yang panjang dan umumnya memiliki banyak episode.

Film televisi (FTV) adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama. Film Televisi ini mulai banyak diproduksi di Indonesia sejak awal tahun 1995 yang dipelopori oleh SCTV. Hal ini dilakukan untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas banyaknya sinetron yang ditayangkan pada saat itu. FTV sebagai media hiburan dapat menghilangkan stress bagi penonton yang memiliki kejenuhan di tempat kerja, sekolah, maupun di rumah. Selain media hiburan, FTV juga memberikan informasi-informasi tentang trend masyarakat pada umumnya, serta dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat. Namun, tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, FTV juga memberikan dampak negatif. Dampak negative dari FTV adalah mengajarkan *bullying*, mengajarkan kekerasan, dan terjadinya perubahan nilai-nilai sosial karena FTV seringkali menampilkan adegan-adegan

mencela, kriminalitas, bahkan adegan dewasa.

Komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif berkaitan dengan sikap dan perilaku remaja, dalam hal ini komunikasi yang efektif dapat mencegah remaja untuk terjerumus dalam perilaku pacaran yang tidak sehat. Orang tua berperan sebagai pemberi pemahaman kepada remaja tentang dampak dari perilaku pacaran yang tidak sehat yang dapat merusak masa depannya.

Orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas pergaulan anaknya seringkali memiliki kesibukan dalam pekerjaannya sehingga menyebabkan kurangnya perhatian bagi remaja yang mengakibatkan pergaulan remaja tidak dapat diawasi. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya berusaha untuk mencari-cari perhatian dari teman sebayanya yang seringkali berujung pada pergaulan yang tidak sehat.

Pergaulan yang tidak didasari oleh pengetahuan yang pasti tersebut seringkali menyebabkan remaja salah paham akan tindakan tertentu, seperti remaja yang merokok supaya dianggap sebagai laki-laki yang keren oleh teman-temannya, ikut-ikutan tawuran bersama teman-temannya agar dianggap sebagai pemberani, ataupun melakukan seks bebas karena teman-temannya melakukannya.

Pada tahun 2008, BKKBN melakukan penelitian mengenai pergaulan bebas di beberapa kota besar di Indonesia. Hasilnya, 63 persen remaja di kota-kota besar Indonesia telah berhubungan seks sebelum menikah. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta juga mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin.

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja seringkali hanya didasari oleh keingin-tahuan dan sekadar coba-coba, sehingga menjadi perilaku pacaran yang tidak sehat serta mengarah pada perilaku seksual.

Terdapat beberapa kasus perilaku pacaran tidak sehat yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini, antara lain:

Kasus N (15) Siswi SMK Negeri 22 yang melarikan diri bersama Remaja lelaki berinisial MF yang ternyata adalah pacar N. N diketahui kabur dari rumah lantaran hubungannya tidak direstui oleh orangtuanya. Orangtua tidak menyetujui karena N masih bersekolah. Hubungan yang tidak direstui itu akhirnya membuat N kabur dengan pacarnya untuk mencari kerja dan hidup berdua.

SF (12) yang telah ditetapkan sebagai tersangka pada hari Senin, 31 Agustus 2015 dalam kasus pembunuhan terhadap mantan pacarnya, Pricilia D Ekawati Putri (15) lantaran cemburu saat Pricilia terus memuji pacar barunya

CH (17) yang harus mendekam di tahanan Polres Malang, sebab pacarnya yang masih duduk di kelas IX di sebuah SMP swasta di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang itu kini hamil enam bulan

Dari tiga kasus tersebut dapat dilihat bahwa ketidaktahuan remaja akan pergaulan yang sehat sehingga berujung pada perilaku pacaran yang tidak sehat hingga terlibat dalam perilaku seks bebas.

KERANGKA TEORITIS

Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial atau Learning Social Theory adalah teori yang mengatakan bahwa orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang

lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. “Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.” Dalam penelitian mengenai hubungan antara intensitas menonton FTV bertemakan cinta dan intensitas komunikasi orang tua & anak, maka dapat diasumsikan bahwa remaja belajar mengenai lingkungan sosialnya melalui televisi dan hasil dari belajar inilah yang kemudian berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dan menyebabkan perubahan perilaku pada remaja yang intens menonton FTV bertemakan cinta tersebut.

Menurut Bandura (dalam Baran & Davis 2010:230) pembelajaran sosial melalui penggunaan tayangan media beroperasi dengan salah satu cara, yaitu pembelajaran melalui observasi, di mana konsumen dari tayangan dapat memperoleh pola-pola baru perilaku hanya dengan menonton tayangan tersebut.

Kondisi yang diperlukan untuk pemodelan yang efektif adalah:

1. Perhatian

Bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Termasuk kekhasan, afektif valensi, prevalensi, kompleksitas, nilai fungsional. Karakteristik seseorang (kapasitas sensoris misalnya, tingkat gairah, mengatur persepsi, penguatan sebelumnya) juga mempengaruhi perhatian.

2. Retensi

Manusia harus mampu mengingat detail dari perilaku untuk belajar dan kemudian mereproduksi perilaku. Termasuk pengkodean simbolis, gambaran mental, kognitif organisasi, latihan simbolis, latihan motorik.

3. Reproduksi

Dalam mereproduksi perilaku, seseorang harus mengatur tanggapannya sesuai dengan perilaku model.

Kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan praktek.

4. Motivasi

Memiliki alasan yang baik untuk meniru. Termasuk motif seperti harapan masa lalu (behaviorisme tradisional), menjanjikan (insentif yang dibayangkan) dan perwakilan (melihat dan mengingat model yang patut ditiru).

Teori Komunikasi Keluarga (Family Communication Theory)

Family Communication Patterns Theory merupakan salah satu teori yang muncul dalam disiplin Family Communication Theory dimana teori tersebut berhasil dikembangkan Mary Anne Fitzpatrick. Terdapat dua asumsi dasar dalam teori ini, yang pertama bahwa fungsi dasar dari family communication yaitu menciptakan realitas sosial, asumsi yang kedua menekankan bahwa realitas bersama tercipta melalui dua perilaku komunikasi yaitu conversation orientation dan conformity orientation (Littlejohn dan Foss 2009:384).

Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Fajar, 2009:8-9) komunikasi efektif dapat menimbulkan lima hal:

1. Pengertian

Pengertian diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan yang sesuai dengan maksud komunikator. Dengan kata lain, komunikasi efektif akan mencegah terjadinya kegagalan penerimaan pesan.

2. Kesenangan

Komunikasi yang efektif bisa menimbulkan rasa senang pada setiap individu yang terlibat di dalamnya.

3. Memengaruhi sikap

Ketika berkomunikasi, seseorang berusaha untuk mempengaruhi pendapat, pengertian, pemahaman, bahkan sikap seseorang terhadap suatu hal. Komunikasi yang efektif bisa memberikan pengaruh tersebut.

4. Hubungan sosial yang baik

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk bergabung dalam kelompok, diterima di masyarakat, dihargai dan saling menghormati satu sama lain. Untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, diperlukan komunikasi yang efektif, sehingga bisa tercapai hubungan sosial yang baik.

5. Tindakan

Untuk menimbulkan tindakan, seseorang harus terlebih dahulu menanamkan pengertian, pemahaman, sekaligus menumbuhkan hubungan yang baik.

Berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar akan memberikan pengalaman dan pemahaman kepada seseorang tentang bagaimana ia menghadapi berbagai peristiwa. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang efektif agar proses sosialisasi tersebut berjalan dengan baik.

Menurut Devito (2009:142), terdapat beberapa aspek untuk menilai intensitas komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Frekuensi komunikasi

Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Merujuk pada lamanya waktu yang digunakan saat berkomunikasi.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Diartikan sebagai fokus yang dicurahkan atau perhatian partisipan pada saat komunikasi berlangsung.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Menunjukkan adanya kesamaan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.

5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang berkomunikasi

Merujuk pada keberagaman topik yang menjadi bahan pembicaraan, sedangkan jumlah orang berkomunikasi berkaitan dengan banyaknya orang saat komunikasi berlangsung.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Merujuk pada adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan pun bersifat mendalam dan pribadi.

Teori Cinta

Sternberg (dalam Pratiwi, 2017: 160) mengemukakan teori segitiga cinta adalah bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama (tiga komponen), yaitu: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan keputusan atau komitmen (*decision/commitment*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai komponen cinta menurut Sternberg (dalam Sternberg dan Barnes, 1988):

a. Keakraban atau keintiman (*intimacy*)

Adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan.

b. Gairah (*passion*)

Meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual.

c. Keputusan atau Komitmen

Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. *Commitment* berinteraksi dengan *intimacy* dan *passion*. Untuk sebagian orang, *commitment* ini adalah merupakan kombinasi dari *intimacy* dan timbulnya *passion*. Bisa saja *intimacy* dan *passion* timbul setelah adanya komitmen, misalnya perkawinan yang diatur (perjodohan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan Intensitas menonton FTV bertemakan cinta dan intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja.

POPULASI, DAN PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh remaja yang berumur 15-18 tahun dimana pada saat ini sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan sebanyak 50 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability* berupa *sampling purposive*.

SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Tidak hanya data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Data sekunder yang digunakan berupa kutipan-kutipan teori serta hasil penelitian dan survei terdahulu terkait penelitian ini

INSTRUMEN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat atau instrument untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner terdiri dari 5 butir pertanyaan mengenai Intensitas menonton FTV bertemakan cinta (X1), 6 butir pertanyaan mengenai intensitas komunikasi orang tua dan anak (X2), dan 10 butir pertanyaan mengenai perilaku pacaran remaja (Y). Data-data dari kuesioner tersebut diperoleh dari responden melalui jawaban-jawaban yang mereka isi di kuesioner serta wawancara secara langsung dengan responden.

IDENTIFIKASI VARIABEL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Yang termasuk sebagai variabel independen adalah Intensitas menonton FTV bertemakan cinta (X1) dan intensitas komunikasi orang tua dan anak (X2). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah perilaku pacaran remaja (Y).

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat hubungan antara intensitas menonton FTV bertemakan cinta dan intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja.

2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton FTV bertemakan cinta dan intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja.

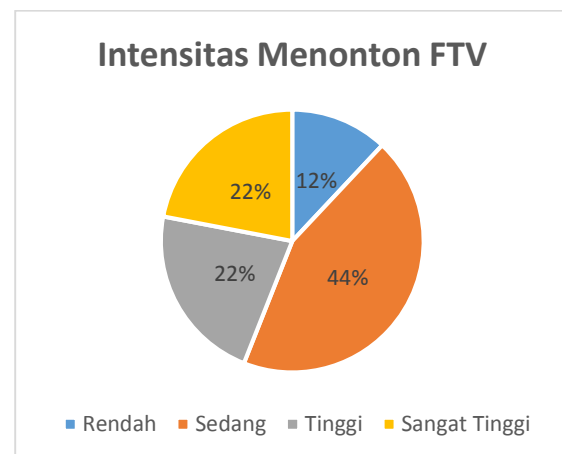
METODE ANALISIS DATA

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi kendall tau-b, yaitu uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian. yang berdata ordinal. Perhitungan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden penelitian ini merupakan remaja yang berumur 15-18 tahun dimana pada saat ini sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

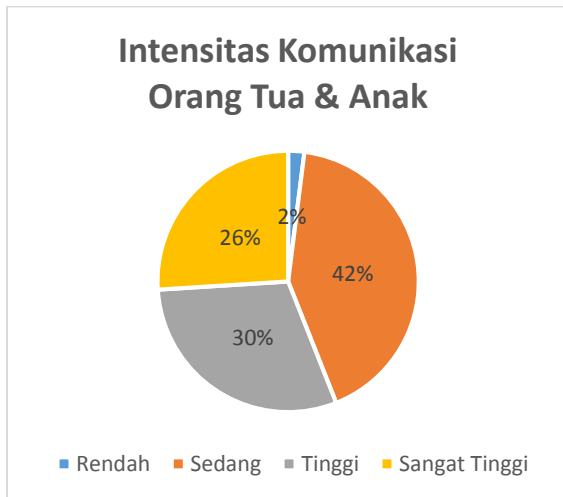
Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari variable intensitas menonton FTV sebagai berikut:



Intensitas menonton FTV oleh remaja berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi, durasi, serta kemampuan untuk menyebutkan judul FTV. Intensitas menonton FTV pada area ini menunjukkan bahwa menonton FTV merupakan salah satu aktifitas yang

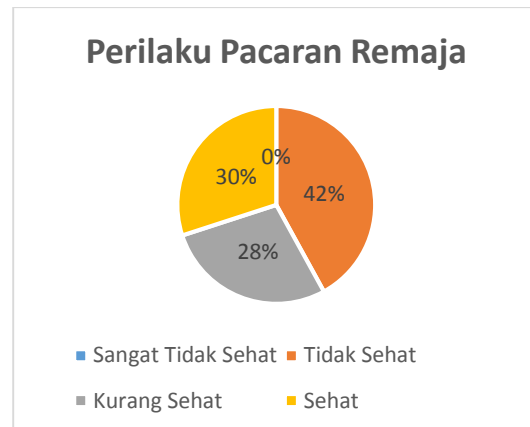
digemari dan dilakukan remaja setiap harinya selain belajar, bermain, dan beristirahat.

Sedangkan variable intensitas komunikasi orang tua & anak sebagai berikut:



Berdasarkan grafik menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua & anak berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi berkomunikasi antara anak & orang tua, frekuensi berpergian bersama orang tua, frekuensi mengikuti acara keluarga, variasi topik yang diceritakan kepada orang tua, serta jenis reaksi orang tua ketika remaja menceritakan pacarnya. Intensitas komunikasi orang tua & anak pada area ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua & anak tidak dapat dilewatkan oleh orang tua & anak namun masih sangat kurang untuk mengetahui seluruh kegiatan dan tindakan yang dilakukan anak di dalam maupun di luar sekolah.

Dan diperoleh hasil dari variable perilaku pacaran remaja sebagai berikut:



Menunjukkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan mayoritas responden adalah perilaku pacaran yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan bersama pacarnya. Remaja yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, teralih perhatiannya untuk mencoba pacaran dan mencoba-coba melakukan perilaku-perilaku seksual seperti yang ditunjukkan dalam adegan-adegan FTV.

PEMBAHASAN

Intensitas Menonton FTV bertemakan Cinta

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variable Intensitas Menonton FTV Bertemakan Cinta (X1) memiliki hubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja (Y), terbukti atau diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, juga diperoleh temuan penelitian bahwa hubungan yang terjalin antara kedua variable bersifat searah. Artinya, bahwa semakin tinggi intensitas menonton FTV bertemakan cinta maka perilaku pacaran remaja akan semakin tidak sehat.

Teori pembelajaran sosial mencakup baik imitasi dan identifikasi untuk menjelaskan bagaimana orang belajar melalui observasi terhadap orang lain dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, hal-hal yang mereka alami dalam lingkungan mereka, contohnya media massa dapat mempengaruhi perilaku orang. Menurut

Bandura (dalam Baran & Davis 2010:230) pembelajaran sosial melalui penggunaan tayangan media beroperasi dengan salah satu cara, yaitu pembelajaran melalui observasi, di mana konsumen dari tayangan dapat memperoleh pola-pola baru perilaku hanya dengan menonton tayangan tersebut. Adegan-adegan pacaran yang ditayangkan dalam FTV akan mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam pemikiran dan perilaku mereka dalam memahami pacaran.

Remaja belajar mengenai lingkungan sosialnya melalui televisi dan hasil dari belajar inilah yang kemudian berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dan menyebabkan perubahan perilaku pada remaja yang intens menonton FTV bertemakan cinta tersebut.

Komunikasi Orang Tua & Anak

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variable Intensitas Komunikasi Orang Tua & Anak (X2) memiliki hubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja (Y), terbukti atau diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, juga diperoleh temuan penelitian bahwa hubungan yang terjalin antara kedua variable bersifat searah. Artinya, bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi orang tua & anak maka perilaku pacaran remaja akan semakin tidak sehat. Meskipun intensitas komunikasi antara orang tua & anak tinggi, namun orang tua dan anak jarang membahas tentang pacaran dan hanya terfokus pada pelajaran dan kegiatan sekolah anak sehingga menyebabkan perilaku pacaran remaja yang tidak sehat.

Menurut Yulfinur (dalam Pratiwi, 2017: 161), cinta yang dirasakan remaja, bukan merupakan bagian dari cinta yang sesungguhnya karena menurut teori cinta Sternberg, pengkategorian cinta yang sesungguhnya haruslah memiliki *passion*, *intimacy*, dan *commitment*. Sedangkan dalam teori *colors of love* remaja yang merasakan perasaan jatuh cinta memiliki kecenderungan tergolong pada tipe cinta

eros dan *ludus* karena lebih menekankan pada pandangan mengenai penampilan fisik dan bentuk cinta main-main yang tidak terlalu serius, walaupun ada komitmen yang mengikat dalam pacaran.

Keluarga berperan penting dalam mengarahkan remaja dalam berpacaran. Salah satu fungsi keluarga menurut Berns (dalam Ulfiah, 2016: 37) adalah sosialisasi/edukasi dimana keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak. Adegan-adegan berpacaran yang ditayangkan dalam FTV seharusnya disosialisasikan oleh orang tua kepada anak, sehingga ketika anak tidak mencari sumber informasi lain tentang berpacaran dan menyebabkan kesalahpahaman kemudian terjerumus dalam perilaku pacaran yang tidak sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 responden remaja berusia 15-18 tahun di Kota Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistic Kendall Tau-b, variable intensitas menonton FTV bertemakan cinta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,473 sehingga menunjukkan adanya hubungan namun tidak cukup signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton FTV bertemakan cinta dengan perilaku pacaran remaja, diterima. Intensitas menonton FTV bertemakan cinta yang semakin tinggi,

dapat menyebabkan remaja untuk mencari informasi dan mencoba untuk berpacaran.

2. Berdasarkan hasil uji statistic Kendall Tau-b, variable intensitas komunikasi orang tua & anak memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 sehingga menunjukkan adanya hubungan namun tidak cukup signifikan dengan perilaku pacaran remaja. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja, diterima. Rasa penasaran akan pacaran yang tidak diarahkan oleh orang tua, dapat menjadi perilaku pacaran yang tidak sehat karena hanya dilandasi oleh rasa penasaran dan ketertarikan seksual semata.

SARAN

1. Bagi masyarakat untuk melakukan *media literacy*, yaitu kesadaran akan dampak media, sehingga masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang isi media untuk mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya. Serta bagi penentu kebijakan, diharapkan lebih selektif lagi dalam menghadirkan program-program di media.

2. Bagi orang tua diharapkan memiliki upaya untuk membatasi konsumsi televisi dan melakukan pendampingan dalam tayangan yang dikonsumsi remaja untuk meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan, dan memiliki respon yang baik dalam memahami permasalahan yang dialami remaja, serta membahas dan mengarahkan anak untuk memahami perilaku pacaran yang baik dengan benar. Bagi remaja, diharapkan untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua dan tidak sungkan untuk menanyakan hal-hal yang menjadi rasa penasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baran, Stanley J. Dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Masa Depan Media Massa, Edisi 5. Jakarta: Salemba Humanika*
- Devito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunarsa, Singgih D. (2013). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratiwi, dkk. (2017). *Psychology for Daily Life*. Depok: Rajawali Pers
- Rumini, Sri, Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. (2010). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulfiah, (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yusuf, H. Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya